

BAB V

PEMBAHASAN

A. Filosofi Penerapan Falsafah Pesantren

Berdasarkan data yang dipaparkan di bab sebelumnya, ditemukan bahwa hakikat pondok pesantren terletak pada isi atau jiwanya, bukan pada kulitnya, dalam isi itulah ditemukan jasa pondok pesantren bagi seluruh umat. Kehidupan dalam pondok pesantren dijiwai oleh suasana-suasana yang dapat dirumuskan dalam falsafah pesantrennya.

Pada falsafah pesantren mencakup suatu persoalan hakikat dan nilai pendidikan pesantren yang baik serta mengandung kebijakan-kebijakan pesantren, cita-cita (visi dan misi), arah pendidikan pesantren, dan tujuan pendidikan pesantren. Dengan demikian semua unsur-unsur diatas dicakup dalam lima falsafah pesantren dan menjadi titik tolak ukur dari semua aktifitas dan kegiatan yang berlangsung di pondok pesantren.

Pada umumnya, filosofi penerapan falsafah dipahami sebagai kegiatan berfikir dalam rangka mencari hakikat dan makna kehidupan. Di antara hasil pemikiran dalam filosofi penerapan falsafah adalah ide tentang hakikat pesantren, sumber nilai, serta peranan dan tujuan pendidikannya dalam menentukan kehidupan yang baik.¹

Lima falsafah Pondok Pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata mengandung nilai-nilai pendidikan pesantren sebagai berikut : 1. Nilai *Tarbiyah* (*Education*), 2. Nilai *Ubūdiyyah* (*Religiosity*), 3. Nilai *Khuluqiyah* (*Morality*),

¹ Abdullah Aly, *Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 43.

4. Nilai *Ijtimā'iyah* (*Society*), dan 5. Nilai *Riyādiyah* (*Entrepreneurship*). Kelima nilai tersebut saling menguatkan satu dengan yang lain sehingga tercipta pendidikan pesantren yang totalitas. Maksudnya setiap yang dilihat, didengar, dirasa, dan dikerjakan di pesantren adalah pendidikan dalam membentuk manusia seutuhnya.

Nilai sebagai hal yang abstrak, yang harganya mensifati dan disifatkan pada sesuatu hal dan cirri-cirinya dapat dilihat dari tingkah laku, memiliki kaitan dengan istilah fakta, tindakan, norma, moral, cita-cita, keyakinan, dan kebutuhan. Sebenarnya, kaitan antara nilai dengan istilah-istilah itu lebih mencerminkan sebagai proses yang menyatu daripada sebagai dua istilah yang terpisahkan.²

Pada dasarnya nilai pendidikan pesantren pada pondok pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata merupakan hasil dari interaksi makna al-Qur'an, al-Hadits, dan kitab-kitab klasik Islam dan juga interaksi dari pendiri dan pengasuh pesantren. Terjadilah sistem nilai pesantren yang terangkum dalam falsafah pesantren yang selanjutnya ditransformasikan pada komunitas internal; santri, guru dan keluarga pesantren, dan pada komunitas eksternal; alumni, wali santri, masyarakat dan pemerintah.³ Sistem nilai pesantren menggunakan nilai-nilai *barokah* sebagaimana diungkapkan Abdurrahman Wahid nilai yang dilestarikan pondok pesantren adalah doktrin barokah yang merupakan

² Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai* (Bandung: Alfabeta, 2011), 11

³ Sebagaimana halnya dengan semua sistem holistik, nilai-nilai yang dijunjung tinggi oleh pesantren didasarkan pada ajaran-ajaran agama formal yang berkembang selama berabad-abad. Abdurrahman Wahid, "Prospek Pesantren sebagai Lembaga Pendidikan", dalam *Dinamika Pesantren: Dampak Pesantren dalam Pendidikan dan Pengembangan Masyarakat*, Manfred Oepen dan Wolfgang Karcher (ed) (Jakarta: P3M, 1988), 269

pancaran kiai atau ulama pada santrinya.⁴ Sedang menurut Nurcholish Madjid sistem nilai yang digunakan pesantren ialah yang berakar dari agama Islam.⁵

Dalam konteks penelitian ini, Nilai-nilai yang dikembangkan dengan falsafah di pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata adalah nilai-nilai moralitas, nilai peribadatan, nilai sosial dan nilai kemandirian yang dikembangkan dari kaidah-kaidah Islam untuk mensucikan dan membersihkan jiwa dari sifat-sifat tercela sebagai ajaran dasar Islam dan juga jalan untuk memperoleh kedekatan dan keridloan Allah. Hal ini dapat membentuk akhlak dan karakter santri.

Menurut Mastuhu, Nilai-nilai ini tidak dapat dihasilkan oleh lembaga-lembaga lainnya, hanya di pesantren sendiri yang menghasilkan nilai-nilai akhlak yang dapat dirasakan oleh kalangan santrinya. Esensi moralitas mencerminkan ketauhidan kepada Allah Swt, sehingga jelaslah pesantren dapat bertahan untuk mendidik, menanamkan nilai-nilai ajaran Islam, dan lebih dari itu pesantren mampu membentuk manusia yang mempunyai moralitas.⁶

Kompetensi kesadaran nilai tiada lain sebagai pengetahuan, keterampilan sikap dan nilai yang diwujudkan dalam pikiran dan tindakan. Dengan demikian pembelajaran nilai menjadi bagian penting dalam proses pendidikan pada semua jenis mata pelajaran yang di ajarkan di pesantren atau di madrasah. Dengan memahami nilai, peserta didik diharapkan mampu belajar tahu (*learning to know*), belajar untuk berbuat (*learning to do*), dan belajar untuk menjadi dirinya sendiri (*learning to be*) dan belajar hidup bersama (*learning to*

⁴ Abdurahman Wachid, *Pesantren Masa Depan* (Bandung: Pustaka Hidayah, 1999), 18

⁵ Nurcholis Majid, *Bilik-Bilik Pesantren sebuah Potret Perjalanan* (Jakarta: Paramadina, 1997), 31

⁶ Mastuhu, *Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), 97

live together). Dalam arti kata, kemampuan peserta didik diharapkan tidak hanya bertumpu pada perkembangan intelektual semata, tetapi juga mereka diharapkan mampu mengembangkan moral religi dan keterampilan bertindak secara konsisten sebagai bagian dari kehidupan pribadinya yang menyatu.⁷

B. Penerapan Falsafah Pesantren dalam Membentuk Karakter Santri

Dalam penerapan falsafah pesantren ada dua pembahasan, yaitu: 1. Strategi penerapan falsafah pesantren dan, 2. Area kegiatan penerapan falsafah pesantren dalam membentuk karakter santri.

1. Strategi Penerapan Falsafah Pesantren

Penerapan falsafah pesantren diupayakan selaras dengan maksud dan tujuan pendidikan nasional, karena pada dasarnya pendidikan pesantren yang terapkan dengan falsafah pesantren merupakan bagian dari proses pendidikan nasional dalam ikutserta mencerdaskan anak bangsa. Karena jika dilihat dari pengertiannya pendidikan menurut Undang-Undang Sistem pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003 sebagaimana yang dikutip oleh Ahmad Adip Muhdi dalam bukunya, adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik dalam hal ini santri secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.⁸

⁷ Rohmat Mulyana, *Model Pembelajaran N-I-L-A-I Melalui Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: PT Saadah Pustaka Mandiri, 2013), 23.

⁸ Ahmad Adip Muhdi, *Manajemen Pendidikan Terpadu Pondok Pesantren dan Perguruan Tinggi* (Pasuruan: Cipta Pustaka Utama, 2018), 34.

Adapun tujuan dari pendidikan nasional sebagaimana yang dikutip oleh Abdul Latif adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁹

Unsur-unsur yang harus terkandung dalam strategi penerapan falsafah pesantren meliputi : guru (kiai dan ustadz), peserta didik (santri), tujuan, bahan pelajaran, kegiatan pembelajaran, metode, alat, sumber belajar, evaluasi dan situasi atau lingkungan.¹⁰

Konteks penelitian menjelaskan bahwa beberapa strategi penerapan falsafah pesantren di pondok pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata, meliputi: a. Pengintegrasian sistem pendidikan pesantren dan madrasah/sekolah, b. Internalisasi nilai-nilai falsafah pesantren dalam kegiatan pesantren dan madrasah, c. Pembiasaan dan latihan, d. Intergrasi melalui kegiatan ekstra kurikuler, e. Penciptaan budaya berkarakter di pesantren.

Integrasi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia dalam Sutrisno dan Suyatno berarti pembauran hingga menjadi kesatuan yang utuh atau bulat. Sedangkan internalisasi berarti penghayatan terhadap suatu ajaran, doktrin, atau nilai sehingga merupakan keyakinan dan kesadaran akan kebenaran doktrin atau nilai yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku.¹¹ Jadi untuk menyempurnakan dalam penerapan falsafah pesantren pihak pesantren

⁹ Abdul Latif, *Pendidikan Berbasis Nilai Kemasyarakatan* (Bandung: Refika Aditama, 2007), 13.

¹⁰ Hamruni, *Strategi Pembelajaran* (Yogyakarta: Insan Madani, 2011), 13.

¹¹ Sutrisno dan Suyatno, *Pendidikan Islam di Era Peradaban Modern* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2015), 31.

menggunakan strategi integrasi dan internalisasi dalam kegiatan dan penanaman nilai pendidikan pesantren.

Selain integritas dan internalisasi juga penekanan keteladanan, penciptaan lingkungan, dan pembiasaan; melalui berbagai tugas keilmuan dan kegiatan kondusif. Dengan demikian, apa yang dilihat, didengar, dirasakan dan dikerjakan oleh santri dapat membentuk karakter mereka. Selain menjadikan keteladanan dan pembiasaan sebagai metode dan strategi utama, penciptaan iklim dan budaya serta lingkungan yang kondusif juga sangat penting, dan turut membentuk karakter santri.¹²

Hal ini setara dengan ungkapan Agus Zainul Fitri, yang menyatakan bahwa: strategi pembelajaran pendidikan karakter dapat dilihat dalam empat bentuk intregrasi, yaitu: 1) Integrasi dalam mata pelajaran, 2) Integrasi melalui pembelajaran tematis, 3) Integrasi melalui pembiasaan 4) Intergrasi melalui kegiatan ekstra kurikuler.¹³

Hasil penelitian ditemukan bahwa metode pembinaan dalam penerapan falsafah pesantren yang berlaku dalam kehidupan pendidikan di Pondok Pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata dapat dirumuskan sebagai berikut:

- a. Keteladanan (*uswatun hasanah*), metode ini sangat penting untuk mengembangkan kepribadian santri.
- b. Pembiasaan, terutama ditujukan untuk "*character building*", yaitu, pembinaan kesadaran disiplin dan moral.

¹² E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), 9.

¹³ Agus Zaenul Fitri, *Reinventing Human Character: Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 96

- c. *Learning by Instruction*, metode ini digunakan dalam segala aspek kehidupan di pesantren, agar para santri dapat merasakan nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam falsafah pesantren dan sekaligus sarana internalisasi nilai-nilai pesantren yang paling efektif.
- d. *Learning by doing*, nilai-nilai falsafah pesantren akan dapat segera dirasakan apabila para santri melakukan kegiatan dan aktivitas itu penuh dengan keserasian.
- e. *Kritik (tarqah an-naqd)*, digunakan untuk dapat kiranya mengkritik dengan benar sekaligus ikhlas menerima kritikan.
- f. *Leadership*; dengan prinsip siap dipimpin dan mau memimpin; pendekatan ini dikembangkan diberbagai lini kehidupan di pesantren, terutama pada kelas akhir. Sedangkan metode pendidikan yang diterapkan di pondok pesantren Bata-Bata adalah sebagai berikut; keteladanan, penciptaan lingkungan (*conditioning*), pengarahan, penugasan, penyadaran dan pengajaran.

Konteks di atas, sesuai dengan beberapa pernyataan pendapat dari para ahli bahwa bagi pesantren setidaknya ada 6 metode yang diterapkan dalam membentuk perilaku santri, yakni 1) Metode keteladanan (*uswah hasanah*); 2) latihan dan pembiasaan; 3) mengambil Pelajaran (*ibrah*); 4)

nasehat (*mauizah*); 5) kedisiplinan; 6) pujian dan hukuman (*targhib wa tahzib*).¹⁴

Keteladanan yang dimaksud adalah segala sesuatu yang terkait dengan perkataan, perbuatan, sikap, dan perilaku seseorang yang dapat ditiru atau diteladani oleh pihak lain.¹⁵

2. Area Kegiatan Penerapan Falsafah Pesantren

Berdasarkan pada konteks penelitian, di pesantren ini mampu menampilkan diri sebagai lembaga pembelajaran yang berlangsung terus-menerus hampir 24 jam sehari. Aktivitas dan interaksi pembelajaran berlangsung secara terpadu yang memadukan antara suasana keguruan dan kekeluargaan. Kiai memposisikan diri sebagai figur sentral di pesantren yang dapat memainkan peran yang sangat penting dan strategis yang menentukan perkembangan santri dan pesantrennya.

Kiai juga merupakan aktor utama karena kiai lah yang merintis pesantren, mengasuh, menentukan mekanisme belajar dan kurikulum, serta mewarnai pesantren dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan keahlian dan kecenderungan yang dimilikinya.¹⁶ Selain itu tugas seorang kiai memang multifungsi: sebagai guru, *muballigh*, sekaligus sebagai manajer.¹⁷

¹⁴ Abd. Rahman an Nahlawi, *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam*, diterjemahkan Dahlan & Sulaiman (Bandung: CV. Dipenegoro, 1992), 390

¹⁵ Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar & Implementasi* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2014), 148.

¹⁶ Mujamil Qomar, *Manajemen Pendidikan Islam: Strategi Baru Pengelolaan Lembaga pendidikan Islam* (Jakarta: Erlangga, 2007), 63.

¹⁷ Hamdan Farchan dan Syarifuddin, *Titik Tengkar Pesantren: Resolusi Konflik Masyarakat Pesantren* (Yogyakarta: Pilar Religia, 2005), 110.

Relasi "kiai – santri" (guru – santri) bersifat permanen sepanjang hayat. Kiai tidak hanya dipandang sebagai sumber ilmu pengetahuan, tetapi juga keteladanan moral yang menjadi rujukan.¹⁸ Zamakhsyari Dhofier juga memberikan pandangan, bahwa santri mengidentifikasi kiai sebagai figur yang penuh kharisma dan wakil atau pengganti orang-tua (*in loco parentis*). Kiai adalah model (*uswah*) dari sikap dan tingkah-laku para santri. Proses sosialisasi dan interaksi yang berlangsung di pesantren memungkinkan santri melakukan imitasi terhadap sikap dan tingkah-laku Kiai. Santri juga dapat mengidentifikasi kiai sebagai figur ideal sebagai penyambung silsilah keilmuan para ulama sebagai pewaris ilmu masa kejayaan Islam di masa lalu.¹⁹

Menurut Abdul Majid, Paling tidak ada dua alasan mendasar dalam proses pembelajaran di pesantren, yaitu: 1) Tujuan dan titik tekan di pesantren adalah pembangunan akhlak, meskipun dengan memadukan berbagai keilmuan di dalamnya. 2) Penerapan pola pembinaan santri selama 24 jam dengan cara tinggal di asrama, yang memungkinkan kiai dan para pendidik dapat mengontrol perilaku santri dan mengarahkan sesuai dengan akhlak Islam. Kesuksesan mendidik karakter dalam pesantren didasarkan pada empat komponen. *Pertama*, tahapan moral *knowing* disampaikan dalam dimensi masjid, pemonndokan, dan dimensi komunitas lainnya oleh kiai/ustad. *Kedua*, moral *feeling* dikembangkan melalui pengalaman

¹⁸ Arief Subhan, *Dari Pesantren untuk Dunia: Pesantren yang Membebaskan* (Jakarta: Prenadamedia Droup, 2016), 298.

¹⁹ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta: LP3ES, 2010), 41.

langsung para santri dalam konteks sosial dan personalnya. *Ketiga, moral action* meliputi penerapan konsep moral dalam tindakan nyata, melalui serangkaian program pembiasaan dalam melakukan perbuatan yang bernilai baik menurut parameter agama di lingkungan pesantren. Keempat, *role model (uswatun hasanah)* yang dilakukan oleh seluruh tenaga pendidik. Dengan proses seperti itu, para santri akan dengan mudah membentuk karakter positif yang selalu dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari, baik selama masih aktif dalam lingkungan pesantren maupun setelah kembali di tengah-tengah masyarakat. Dan dalam sejarah Islam, Rasulullah saw juga menegaskan bahwa misi utamanya dalam mendidik manusia adalah untuk mengupayakan pembentukan karakter yang baik (*good character*)²⁰.

Konteks penelitian didapatkan bahwa Pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata adalah lembaga pendidikan yang kondusif yaitu lembaga pendidikan yang menunjukkan tingkat pengelolaan pembelajaran dan sarana penunjang yang konstruktif bagi anak didiknya. Pesantren ini menunjukkan tingkat pengelolaan yang konstruktif dalam memberikan proses pembelajaran kepada para santrinya meski terdapat variasi sesuai dengan situasi dan kondisi.

Pondok Pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata menerapkan proses pembelajaran bagi para santrinya melalui bentuk bimbingan individu, kelompok, maupun klasikal. Sedang pengelolaan pembelajaran tambahan diberikan melalui: 1) Belajar malam baik yang dilaksanakan di asrama atau

²⁰ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam* (Bandung: Insan Cita Utama, 2010), 2

di badan otonom dan belajar di waktu pagi dengan pendampingan para pembimbingnya (pelaksanaannya sebelum masuk kelas). 2) Penerapan rotasi kelas, dengan pemberian *remedial teaching* bagi santri yang menurun prestasi belajarnya dan pemberian pengayaan (*enrichment*) bagi santri yang prestasinya memenuhi standar. 3) Santri yang aktif di asrama (daerah-daerah) dan yang menekuni pendidikan di badan otonom diberi tambahan pendidikan kepemimpinan, pendidikan kewirausahaan dan pendidikan berorganisasi. Selain itu, pihak pesantren mengadakan sarana penunjang belajar berupa laboratorium IPA, laboratorium komputer, laboratorium bahasa Inggris-Arab, balai kesehatan santri, perpustakaan, musholla, sarana olah raga dan sarana transportasi.

Pondok Pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata, juga menerapkan pengelolaan pembelajaran tambahan yang diberikan melalui: 1) *Intelligence test* bagi santri baru yang dilakukan oleh pihak kesartrian dan konselor pesantren. 2) Pemberian les terutama pada kelas 9 dan 12, dalam rangka mempersiapkan UN. 3) Pada waktu malam, setelah mengikuti kajian di musholla dan di asrama-asrama pesantren santri juga diberi tambahan pendidikan pesantren melalui program jam belajar dimana pada program ini para santri diwajibkan belajar baik secara individu maupun secara kelompok dengan pengawasan dari para asatidz dan petugas *taftis hadis*.

Keunikan dari pesantren ini tampak pada lamanya penggunaan waktu pembelajaran santri dan kedisiplinan yang diterapkan pesantren, yakni rata-rata santri menerima pembelajaran di waktu pagi, siang dan malam yang

terprogram dengan disiplin baik yang yang diselenggarakan di pesantren maupun yang diselenggarakan di madrasah dan sekolah, karena pendidikan di pesantren adalah pendidikan totalitas kehidupan yang bersistem asrama (*boarding Institution*), dan pemberian proses pembelajaran yang berbentuk bimbingan klasikal.

Lamanya waktu pembelajaran santri memiliki kesesuaian dengan hasil penelitian Fuller, yang menyimpulkan bahwa lamanya (waktu) pembelajaran memberikan efek positif terhadap prestasi belajar.²¹ Penelitian Postlethwaite (dalam Altbach),²² menyebutnya "*time on task*" atau "*actively engaged leaning time*" sebagai faktor penting menentukan keseluruhan level prestasi.

Namun demikian, panjangnya waktu pembelajaran semata-mata tanpa diikuti kegiatan akademik yang bermutu tidak akan mampu meningkatkan prestasi belajar santri, sebagaimana hasil penelitian Anderson yang menemukan efek negatif dari lamanya pengajaran yang digunakan untuk hal-hal yang "bukan belajar", seperti disiplin kelas, penetapan prosedural kerja, teguran, dan sebagainya, ternyata tidak memberikan andil positif bagi proses belajar-mengajar.²³

Hasil penelitian juga ditemukan bahwa hidup berorganisasi di Pondok Pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata merupakan sarana pembentukan

²¹ B. Fuller, What School Factors Raise Achievement in the Third World, *Review of Educational Research*, 1987

²² T.N. Postlethwaite, *Success and Failure in School*, In Philip G. Altbach, Robert F. Arove, & Gail P.Kelly (Eds), *Comparative Education* (New York: Macmillian Publishing Co, Inc, 1982)

²³ J. R. Anderson, *Acquisition of Cognitive Skills*, *Psychological Review* (American Psychological Association, Vol 89, 4, 1982), 269

karakter santri. Hal ini ditemukan bahwa para santri dilatih untuk memimpin, berorganisasi, dengan pengarahan- pengarahan dan kontrol dari Pimpinan Pondok dibantu oleh pengurus dan para asatidz. Tiap hari selama 24 jam, pengurus organisasi, dan menjadi penggerak roda kehidupan di pondok. Mereka mendapat amanah dan tugas serta kepercayaan dari Pimpinan Pondok untuk menata kehidupan sesama kawan-kawan santri.

Konteks di atas, setara dengan pendapat Djarot:²⁴ Membentuk karakter santri ternyata yang paling efektif adalah melalui organisasi ekstra kurikuler. Peserta didik yang menjadi anggota ekstrakurikuler ternyata memiliki sikap disiplin yang sangat tinggi, memiliki sikap bertanggung jawab dan lebih memiliki motivasi untuk proses pembelajaran. Para peserta didik sebaiknya diajak dan di motivasi untuk aktif dalam organisasi ekstrakurikuler. Bahkan lebih baik jika sekolah menerapkan "wajib mengikuti ekstrakurikuler". Semakin banyak yang disiplin maka akan semakin mendorong terbentuknya sikap disiplin secara menyeluruh. Dan disiplin sangat penting untuk pertumbuhan organisasi, digunakan terutama untuk memotivasi siswa agar dapat mendisiplinkan diri dalam melaksanakan belajar baik secara perorangan maupun kelompok. Di samping itu disiplin bermanfaat mendidik siswa untuk mematuhi dan menyetujui peraturan, prosedur, maupun kebijakan yang ada, sehingga dapat membentuk karakter santri.²⁵

²⁴ Djarot Sriyanto, Waspodo Eling, Mulyadi, *Tata Negara Sekolah Menengah Umum* (Surakarta: PT. Pabelan, 1994), 95

²⁵ *Ibid.*, 96

Selain kegiatan pembelajaran dan berorganisasi, hasil penelitian dapat disimpulkan juga bahwa Pondok Pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata adalah tempat menginap para santri. Dalam asrama para santri melakukan kehidupan sehari-hari penuh dengan kegiatan dengan aturan disiplin yang ketat. Di setiap harinya akan selalu ada pelanggaran yang bermacam-macam, dari ringan sampai yang berat. Di dalam sidang, santri tidak hanya dihukum, tapi juga dinasehati, dibina, dibimbing, diarahkan dan dipahamkan mengenai kesalahannya dan arti pentingnya berdisiplin, dengan adanya disiplin inilah dapat membentuk karakter santri.

Proses kehidupan santri sehari-hari ini, sesuai dengan pendapat Wahyoetomo yang berpendapat bahwa: “Dalam pemakaian sehari-hari, istilah pesantren bisa disebut dengan pondok saja atau kedua kata ini digabung menjadi pondok pesantren. Secara esensial, semua istilah ini mengandung makna yang sama, kecuali sedikit perbedaan. Asrama yang menjadi penginapan santri sehari-hari dapat dipandang sebagai pembeda antara pondok dan pesantren. Kata “Pondok” berasal dari bahasa Arab yang berarti *funduq* artinya tempat menginap (asrama). Dinamakan demikian karena pondok merupakan tempat penampungan sederhana bagi para pelajar yang jauh dari tempat asalnya.²⁶ Adapun menurut Mastuhu, pesantren adalah lembaga pendidikan Islam tradisional untuk mempelajari, memahami, mendalami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku

²⁶ Wahjoetomo, *Perguruan Tinggi Pesantren; Pendidikan Alternatif Masa Depan*, Cet. I (Jakarta: Gema Insani Press, 1997), 70

sehari-hari²⁷. Dan M. Arifin menyatakan bahwa, penggunaan gabungan kedua istilah secara integral yakni *pondok* dan *pesantren* menjadi *pondok pesantren* lebih mengakomodasi karakter keduanya. Pondok pesantren menurutnya, “Suatu lembaga pendidikan agama Islam yang tumbuh serta diakui masyarakat sekitar, dengan sistem asrama (komplek) dimana santri-santri menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian atau madrasah yang sepenuhnya berada dibawah kedaulatan dari *leadership* seorang atau beberapa orang kiai dengan ciri-ciri khas yang bersifat karismatik serta independen dalam segala hal”.²⁸

C. Hasil Penerapan Falsafah Pesantren dalam Membentuk Karakter Santri

Konteks penelitian ditemukan bahwa hasil pembentukan karakter santri di Pondok Pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata membentuk pribadi dan watak perilaku santri yang dapat membedakan ciri khas santri sebagai pelajar di pesantren dengan pelajar yang bukan pesantren.

Santri memiliki pribadi dan cirri khas tersendiri, tentunya dengan watak dan sifat yang menjadi karakter serta melekat pada dirinya. Hal ini setara dengan pendapat Muchlas Samani, yang memaknai secara bahasa, karakter dapat diartikan sebagai sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain. Karakter bisa juga berarti tabiat atau watak. Di samping itu, karakter juga dapat dimaknai sebagai cara berpikir dan berperilaku yang khas tiap individu untuk hidup

²⁷ Nurcholish Madjid, *Bilik-bilik Pesantren; Sebuah Potret Perjalanan* , Cet. I (Jakarta: Paramadina, 1977), 19

²⁸ M. Arifin. *Kapita Selekta Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), 240

dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, dan Negara.²⁹ Bahkan karakter dapat juga dimaknai sebagai nilai dasar yang membentuk pribadi seseorang.

Konteks penelitian dijelaskan bahwa karakter santri pada pondok pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata dibentuk melalui nilai-nilai pendidikan pesantren yang terkandung dalam falsafah pesantren, karena setiap kegiatan dan aktifitas santri di pesantren di dasari oleh falsafah pesantren selain itu falsafah juga menjadi tolak ukur dari semua proses pembelajaran yang ada di pesantren.

Falsafah pesantren sebagai wadah dari semua prinsip, dasar dan tujuan pendidikan yang ada di pesantren dalam upaya mendidik, membina dan membentuk santri yang berilmu amaliyah, beramal ilmiah dan memiliki karakter. Pendidikan pesantren adalah pendidikan penanaman karakter santri. Sebagaimana mengutip Lickona dalam Saptono menyatakan bahwa pendidikan karakter adalah upaya yang dilakukan dengan sengaja untuk mengembangkan karakter yang baik (*good character*) berdasarkan pada kebajikan-kebajikan (*core virtues*) yang secara objektif baik bagi individu maupun masyarakat.³⁰ Menurut E. Mulyasa, mengemukakan bahwa pendidikan karakter merupakan penanaman kebiasaan (*habit*) tentang hal-hal yang baik dalam kehidupan, sehingga seseorang memiliki kesadaran dan pemahaman yang tinggi, serta kepedulian dan komitmen untuk menerapkan

²⁹ Muchlas Samani dan Hariyahto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), 41

³⁰ Saptono. *Dimensi-dimensi Pendidikan Karakter: Wawasan, Strategi, dan langkah Prakti* (Jakarta: Esensi Divisi Penerbit Erlangga, 2011), 23

kebajikan dalam kehidupan sehari-hari.³¹ Pembentukan karakter merupakan proses penanaman nilai-nilai penting pada diri anak melalui serangkaian kegiatan pembelajaran dan pendampingan sehingga para santri sebagai individu mampu memahami, mengalami, dan mengintegrasikan nilai yang ditanamkan dalam proses pendidikan yang dijalannya ke dalam kepribadiannya.

Dalam konteks penelitian ditemukan bahwa nilai-nilai falsafah pesantren yang pertama ditanamkan pada santri adalah nilai *Tarbiyah* (*education*) atau bahasa lain *ta'dib*, *ta'lim*, *tadris*, dan *tabyin* yang berarti pendidikan .

Nilai pendidikan yang dikembangkan dalam falsafah pesantren mencakup semua perbuatan atau semua usaha dari generasi tua dalam hal ini kiai, pengurus dan asatidz untuk mengalihkan nilai-nilai serta melimpahkan pengetahuan, pengalaman, kecakapan serta keterampilan kepada generasi selanjutnya sebagai usaha untuk menyiapkan mereka, agar dapat memenuhi fungsi hidup mereka, baik jasmani begitu pula rohani.

Dalam nilai pendidikan yang terkandung dalam falsafah pesantren memiliki unsur-unsur sebagai pemberi pengaruh dan perubahan sikap baik secara personal maupun kelompok dalam usaha mendewasakan manusia melalui pengajaran dan pelatihan.

³¹ E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 3

Karakter ke dua di Pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata adalah nilai *Ubūdiyyah (Religiosity)*. yang mengandung makna ibadah, kepatuhan, merendahkan, menyerah, pasrah, dan tunduk utamanya terhadap perintah Allah SWT.

Nilai *Ubūdiyyah* yang menjadi bagian dari salahsatu falsafah pesantren Bata-Bata merupakan nilai ibadah dengan maksud akan menghasilkan dan melahirkan sikap dan perilaku yang positif dalam kehidupan sehari-hari yang menjadi bekal dan pegangan dalam mengemban amanah sebagai hamba Allah.

Dalam hal ini santri tekun, disiplin patuh beribadah dan mengikuti setiap kegiatan peribadatan yang berjalan di pesantren sehingga melekat dan menjadi sifat pada diri santri, menjadi rutinitas dan kebiasaan baik selama berada di pesantren maupun setelah boyong dari pesantren.

Hal demikian selaras dengan ungkapan Din Muhammad Zakariya, bahwa pendidikan dapat dikatakan berhasil apabila dalam diri anak tertanam nilai-nilai iman, ilmu dan amal shalih dalam bingkai keluhuran budi atau akhlak *karimah*. Karakter tersebut sangat sesuai dengan kultur pendidikan pesantren, karena sasaran pendidikan pesantren adalah membentuk santri yang dekat dengan Allah.³²

Karakter ketiga pada Pondok Pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata adalah karakter *Khuluqiyah (morality)*. Penjelasannya sebagai berikut:

³² Din Muhammad Zakariya, *Mendidik Karakter Rabbani Pesantren: Konsep dan Implementasi* (Depoka: PT Rajagrafindo Persada, 2018), 71.

Karakter *Khuluqiyah (morality)*, adalah budi pekerti, gambaran batin atau tabi'at yang merupakan nilai pendidikan yang berkaitan dengan etika (akhlak) yang bertujuan membersihkan diri dari perilaku rendah (tidak baik) dan menghiasi diri dengan perilaku terpuji. Nilai pendidikan ini merupakan bagian terpenting dalam kehidupan sehari-hari, karena seseorang yang tidak memiliki akhlak akan menjadikan dirinya berbuat merugikan orang lain.

Khuluqiyah (morality) merupakan bagian pendidikan terpenting di pondok pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata karena mengacu pada mottonya yang berbunyi *Kesopanan lebih tinggi nilainya daripada Kecerdasan*. Dari motto tersebut pihak pesantren membina, mendidik, mengarahkan dan membiasakan para santri untuk terus berupaya memiliki kebiasaan yang positif sehingga menjadi sifat baginya. Belajar dengan baik, disiplin aturan dan kegiatan yang berlangsung, rajin mengerjakan tugas, suka tolong menolong, sopan dan santun saat berinteraksi dengan orang lain, menghargai keberagaman, kerja keras, mandiri dan bertanggung jawab atas apa yang telah dikerjakan.

Mengikuti ketertiban dan menempatkan tanggung jawab dengan jujur adalah salah satu contoh proses internalisasi. Orientasi yang sifatnya hanya cenderung kepada nilai ekonomis dan teknologis saja, hanya mampu mencerdaskan otak, tetapi di sisi lain menyebabkan hati menjadi beku. Kalau kebekuan hati ini berlangsung sejak anak sekolah dasar sampai ke tingkat universitas, maka hasil intelektualitasnya mudah terbawa arus yang sifatnya non-fitri. Rasio saja bukanlah kompas hidup yang sifatnya etis,

melainkan sekadar memberikan pertimbangan. Akhlaklah sebenarnya yang memberikan validasi kepada segala teori ilmiah. Akhlak ini adalah seluruh pola pemikiran, perasaan dan tingkah laku, seperti diwujudkan oleh individu. Akhlak adalah mobilisasi energi dari seluruh kemampuan diri, yang terarah kepada nilai dan norma yang sesuai dengan tuntunan agama.³³

Selain itu pendapat Agus Wuryanto juga menyimpulkan bahwa diantara akhlak itu adalah memiliki karakter kerja keras, yang indikatornya: menyelesaikan semua tugas dengan baik dan tepat waktu, tidak putus asa dalam menghadapi masalah, dan tidak mudah menyerah dalam menghadapi masalah.³⁴

Karakter keempat dari falsafah Pondok Pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata adalah Nilai *Ijtimā'iyah (Society)*, merupakan nilai sosial yang harus ditanamkan pada diri santri, karena sosial itu sendiri adalah suatu cara bagaimana individu saling berhubungan satu sama lain dan menjadi sifat dasar dari setiap individu tersebut untuk bisa memahami bahwa sebuah perbedaan itu merupakan satu kesatuan.

Karakter nilai *Ijtimā'iyah (Society)*, meliputi: a) Santri memiliki jiwa kebersamaan, b) Santri memiliki jiwa tolong menolong antar sesama, c) Santri memiliki jiwa saling menghargai antar sesama, d) Santri memiliki jiwa saling menghormati antar sesama.

³³ Mohamad Mustari, *Nilai Karakter: Refleksi Untuk Pendidikan* (Depok: PT. Rajagrafindo Persada, 2014), 5.

³⁴ Agus Wuryanto, *Pendidikan Karakter Terintegrasi dalam Pembelajaran* (Solo: PT. Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2011), 95

Dalam pandangan Quraish Shihab, dilihat dari segi bentuknya, bahasa tentang *Ijtimā'iyah (Society)* atau ukhuwah Islamiah dalam al-Quran muncul dalam dua bentuk, yaitu jamak dan tunggal. Bentuk tunggal dengan memakai kata akh (saudara laki-laki) dan kata ukht (saudara perempuan). Adapun bentuk jamaknya memakai kata ikhwan: akhwat dan ikhwat. Ukhuwah pada mulanya berarti persamaan dan keserasian dalam banyak hal. Karenanya persamaan dalam keturunan mengakibatkan persaudaraan dan persamaan dalam sifat-sifat mengakibatkan persaudaraan.³⁵ Sedangkan menurut Abdullah Nasikh ulwan, ada beberapa upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan nilai *Ijtimā'iyah (Society)* atau ukhuwah islamiyah, yaitu: a) *Ta'aruf* (saling mengenal). Dengan adanya interaksi satu sama lain akan dapat lebih mengenal individu. b) *Tafahum* (saling memahami). Dalam hal ini yang diperlukan untuk memahami kelebihan dan kekurangan masing-masing. Sehingga kesalah pahaman dapat dihindari. c) *At-Ta'awun* (saling tolong menolong). Dalam hal ini dimana yang kuat menolong yang lemah dan yang punya kelebihan menolong yang kekurangan. d) *Tafakul* (saling menanggung/sepenanggungan). Dengan adanya *tafakul* ini akan menumbuhkan rasa aman, tidak ada rasa takut, khawatir, dan kecemasan untuk menghadapi kehidupan.³⁶

Pendidikan pesantren berupaya menanamkan nilai-nilai sosial dalam diri santri. Nilai-nilai sosial perlu ditanamkan kepada santri karena akan berfungsi sebagai kerangka acuan dalam berinteraksi dan berperilaku

³⁵ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Quran* (Bandung: Mizan, 1998), 486

³⁶ Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak Menurut Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1990), 5

dengan sesama sehingga keberadaannya dapat diterima di masyarakat.³⁷ Dengan demikian nilai-nilai sosial mempunyai kedudukan yang sangat penting bagi masyarakat, bangsa dan negara.

Karakter yang kelima pada falsafah Pondok Pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata adalah karakter Nilai *Riyādiyah (entrepreneurship)*. Dimana titik tekannya pada kemandirian seorang santri, karena hal ini mengacu pada visi dan misi pondok pesantren. Dilihat dari definisinya Suryana berpendapat, bahwa *entrepreneurship* merupakan suatu proses penerapan kreativitas dan inovasi untuk memecahkan dan mencari peluang dari masalah yang dihadapi oleh setiap orang dalam kehidupan sehari-hari.³⁸

Riyādiyah (entrepreneurship) adalah proses penerapan kreativitas dan inovasi dalam memanfaatkan peluang untuk menciptakan perubahan, baik berupa sesuatu yang baru ataupun berbeda, sehingga menghasilkan nilai tambah bagi diri sendiri dan orang lain. Termasuk di dalamnya adalah kemandirian, bagaimana bentuk kemandirian yang selama ini dirasakan oleh santri itu betul-betul diterapkan di masyarakat secara luas.

Adapun Kemandirian tersebut, meliputi: a) Kemampuan menemukan jati diri dan identitas diri, b) Kemampuan untuk berinisiatif, c) Kemampuan membuat pertimbangan sendiri dalam bertindak, d) Kemampuan mencukupi kebutuhan sendiri, e) Kemampuan bertanggung jawab atas tindakannya, f) Kemampuan membebaskan diri dari keterikatan yang tidak perlu, g) Kemampuan mengambil keputusan sendiri dalam memilih.

³⁷ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan* (Jakarta: Prenada Media Group, 2011), 39

³⁸ Suryana, *Kewirausahaan: Kiat dan Proses Menuju Sukses* (Jakarta: Salemba Empat, 2013), 82

Ungkapan Robert H Avighurst dalam Dalyono, membedakan kemandirian atas empat bentuk kemandirian yaitu:

- a. Aspek Emosi, aspek ini ditunjukkan dengan adanya kemampuan untuk dirinya mengatur emosinya sendiri.
- b. Aspek Ekonomi, aspek ini ditunjukkan dengan adanya kemampuan untuk mengatur dan mengelola kebutuhan dirinya sendiri secara ekonomis.
- c. Aspek Intelektual, aspek ini ditunjukkan dengan kemampuan untuk mengatasi berbagai masalah yang dihadapi.
- d. Aspek Sosial, aspek ini ditunjukkan dengan kemampuan untuk mengadakan interaksi dengan orang lain dan tidak tergantung kepada orang lain.³⁹

³⁹ Dalyono, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2009), 163